

## PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPS MELALUI PENDEKATAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA SISWA KELAS IV SDN KARANGWUNGU

**HALWA TOYYIBAH FILDZATI**

*Korespondensi Penulis: halwatf01@gmail.com*

**Universitas Trunojoyo Madura**

*Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Bangkalan, Jawa Timur*

*Disubmit: Juni 2022; Direvisi: November 2022; Diterima: November 2022*

DOI: 10.35706/judika.v10i2.6683

### **ABSTRACT**

*The pandemic has had a major impact on the education sector. In circular letter Number 4 of 2020 The study aims to determine the improvement of the quality of social studies learning through a jigsaw type cooperative approach to the fourth-grade students of SDN Karangwungu. This type of research is classroom action research which consists of 3 cycles. Each cycle consists of 4 stages of planning, action, observation, and reflection. The subjects of this research were the fourth-grade students of SDN Karangwungu as many as 25 people. Data on student learning outcomes were collected in a written test. The data on student learning outcomes collected were analyzed descriptively and quantitatively. The result showed that the application of the jigsaw type cooperative learning model could improve the social studies learning outcomes of the fourth graders of SDN Karangwungu. Social studies learning outcomes of students have increased from pre-cycle to cycle III the average value is 7.43. The results of the data analysis show that the application of the jigsaw type cooperative learning model can improve social studies learning outcomes for fourth grade students at SDN Karangwungu. Thus, this research can be concluded that the application of the jigsaw type cooperative model can improve student learning outcomes.*

*Keywords: Quality of Social Studies Learning, Natural Science, and Jigsaw Type Cooperative*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran IPS melalui pendekatan kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas IV SDN Karangwungu. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Karangwungu sebanyak 25 orang. Data hasil belajar siswa dikumpulkan tes tertulis. Data hasil belajar siswa yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa Kelas IV SDN Karangwungu. Hasil belajar IPS siswa mengalami peningkatan dari prasiklus ke siklus I nilai rata-rata sebanyak 6,43, dari prasiklus ke siklus II nilai rata-rata sebanyak 6,76, dan dari prasiklus ke siklus III nilai rata-rata sebanyak 7,43. Hasil analisis data tersebut menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SDN Karangwungu. Dengan demikian penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** Kualitas Pembelajaran IPS, Ilmu Pengetahuan Alam, Kooperatif Tipe Jigsaw

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan IPS dapat memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mengatasi masalah sosial, sebab pendidikan IPS memiliki fungsi dan peran dalam

meningkatkan sumber daya manusia. Selain itu, untuk memperoleh bekal pengetahuan tentang harkat dan martabat manusia sebagai makhluk sosial (Munandar, 1992). Lalu, keterampilan menerapkan pengetahuan dan mampu bersikap berdasarkan nilai dan norma sehingga mampu hidup bermasyarakat.

Kondisi ideal yang diharapkan dari hasil pembelajaran IPS disekolahan dianggap belum sesuai dengan harapan, bahkan mengenai materi (Makmun, 1996). Kenampakan Alam, Sosial, dan Budaya yang diajarkan pada kelas IV, khususnya pada lingkungan kelas IV SDN Karangwungu. Berdasarkan pengalaman guru pada tahun tahun sebelumnya, siswa kelas IV kurang memahami materi tersebut dan hasil belajarnya pun belum selesai dengan nilai ketuntasan yang telah ditetapkan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perolehan nilai ulangan formatif siswa pada mata pelajaran IPS dan tugas rumah yang diberikan guru.

Hasil ulangan harian pertama, rata rata kelas 50 dan pada ulangan harian kedua rata rata kelas 54, sedangkan nilai tugas (PR) rata rata kelas hanya 60. Ketiga rata rata kelas tersebut masih dibawah ketuntasan minimal. Ketuntasan yang sudah ditetapkan SDN Karangwungu kelas IV untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial 70. Nilai yang rendah tersebut terjadi karena guru kurang memahami secara luas materi dan menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan pembelajaran.

Melihat kondisi hasil belajar yang sangat memprihatikan tersebut, maka untuk membentuk dan menerapkan pola pikir dan tindakan yang lebih optimal dan berkualitas dalam implikasi pembelajaran IPS terhadap materi yang dihadapi. Penulis berupaya menerapkan sistem pembelajaran menggunakan pendekatan kooperatif tipe jigsaw melalui kegiatan penelitian kelas (PTK) untuk memenuhi tugas mata kuliah Penelitian Tindakan Kelas. Model ini secara umum menerapkan sistem diskusi dengan kelompok kecil antara 4-5 orang.

Dengan cara memperbaiki model pembelajaran IPS dikelas IV melalui pendekatan kooperatif tipe jigsaw, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS yang pada akhirnya hasil belajar siswa pun akan meningkat atau lebih baik. Pendekatan kooperatif tipe jigsaw merupakan strategi pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil yang saling membantu.

## **METODOLOGI**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai alat ukur atau instrumen meliputi observasi kelas, yaitu pengamatan terhadap jalannya proses belajar mengajar dan memerhatikan aktivitas siswa dalam kegiatan diskusi kelompok untuk menyelesaikan tugas. Kemudian observasi guru, yaitu pengamatan terhadap guru yang sedang melaksanakan kegiatan belajar dengan model pendekatan kooperatif. Selanjutnya tes yang digunakan untuk memperoleh data kemampuan kognitif (hasil belajar) setelah mendapatkan pembelajaran melalui model pendekatan kooperatif tipe jigsaw dan yang terakhir dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat langsung sumber sumber dokumen terkait (Lestari dan Yudhanegara, 2015).

Dokumentasi pengambilan data melalui dokumen dokumen tertulis maupun elektronik, digunakan sebagai pendukung kelengkapan dan yang lain (Zainul, 2001). Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan/menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran yang berbeda (Nurkencana dan Sunartana, 1992).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Pra Tindakan**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV SDN Karangwungu, kecamatan Karanggeneng, kabupaten Lamongan. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 3 siklus untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS materi Kenampakan Alam, Sosial, dan Budaya pada siswa kelas IV melalui pendekatan kooperatif tipe jigsaw, pelaksanaannya mengikuti alur sebagai berikut: siklus 1; Observasi aktivitas guru pada siklus 1 ini, guru dalam melakukan persiapan media dan alat bantu pembelajaran masuk dalam kategori cukup. Pemberian motivasi sebelum memulai pelajaran, apersepsi, kejelasan penjelasan tujuan pembelajaran, penguasaan materi, pengelolaan kelas, pengelolaan waktu, pendekatan

pembelajaran, penggunaan alat bantu atau media pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator, teknik bertanya, interaksi antarsiswa, interaksi antara guru dan siswa, aktivitas siswa, minat siswa secara keseluruhan aktivitas guru dikelas pada siklus satu masuk dalam kategori cukup.

Saat pertama metode ini di terapkan dikelas, siswa masih belum bisa memahami apa yang disampaikan guru, demikian juga sumber belajar atau ketersediaan buku dan modul yang sangat minim, sehingga pelaksanaan model jigsaw ini belum berjalan sesuai yang diharapkan. Berdasarkan hasil penelitian siklus I mengenai hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diperoleh data untuk nilai rata-rata siklus I selengkapnya dapat dibaca pada tabel distribusi frekuensi bergolong sesuai dengan kategori hasil belajar IPS sebagai berikut.

Tabel 1. Deskripsi Frekuensi Bergolong Hasil Belajar IPS Siklus I

| Interval  | Frekuensi | Persentase | Kategori      |
|-----------|-----------|------------|---------------|
| 8,6 - 9,0 | 2         | 9.52%      | Baik sekali   |
| 7,1 - 8,5 | 3         | 14.29%     | Baik          |
| 5,6 - 7,0 | 9         | 42.86%     | Cukup         |
| 5,5 - 4,1 | 6         | 28.57%     | Kurang        |
| 4 >       | 1         | 4.76%      | Sangat Kurang |
| Jumlah    | 21        | 100%       |               |
| Rata-rata | 6,43      |            |               |

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar IPS dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw presentase terbesar pada kategori cukup pada range nilai 5,6 – 7,0 sebesar 42,86% nilai terendah adalah 4 dan nilai tertinggi 9. Dengan demikian, rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 6,43 dan ketuntasan individual baru mencapai 23,81% sehingga belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan (75) oleh karena itu perlu diadakan perbaikan pada pelaksanaan tindakan di siklus II

Tindakan siklus I observasi aktivitas guru; Pada siklus 2 ini, guru melakukan persiapan media dan alat bantu pembelajaran masuk dalam kategori baik. Pemberian motivasi sebelum memulai pelajaran, apersepsi, kejelasan

penjelasan tujuan pembelajaran, penguasaan materi, pengelolaan kelas, pengelolaan waktu, pendekatan pembelajaran, penggunaan alat bantu atau media pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator, teknik bertanya, interaksi antarsiswa, interaksi antara guru dan siswa, aktivitas siswa, minat siswa secara keseluruhan aktivitas guru di kelas pada siklus satu masuk dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian siklus 2 mengenai hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diperoleh data untuk nilai rata-rata siklus 2 selengkapnya dapat dibaca pada tabel distribusi frekuensi bergolong sesuai dengan kategori belajar IPS sebagai berikut.

Tabel 2. Deskripsi Frekuensi Bergolong Hasil Belajar IPS Siklus 2

| Interval  | Frekuensi | Persentase | Kategori      |
|-----------|-----------|------------|---------------|
| 8,6 - 9,0 | 3         | 14.29%     | Baik sekali   |
| 7,1 - 8,5 | 1         | 4.76%      | Baik          |
| 5,6 - 7,0 | 13        | 61.90%     | Cukup         |
| 4,1 - 5,5 | 4         | 19.05%     | Kurang        |
| 4 >       | 0         | 0%         | Sangat Kurang |
| Jumlah    | 21        | 100%       |               |
| Rata-rata | 6.76      |            |               |

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar IPS dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw persentase terbesar pada kategori cukup pada range nilai 5,6-7,0 sebesar 61,90% nilai terendah adalah 5 dan nilai tertinggi 9. Dengan demikian rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 6,76 dan ketuntasan individual baru mencapai 19,09% sehingga belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan (75). Oleh karena itu, perlu diadakan perbaikan pada pelaksanaan tindakan disiklus III.

Tindakan siklus III observasi aktivitas guru pada siklus III ini, guru dalam melakukan persiapan media dan alat bantu pembelajaran masuk dalam kategori baik. Pemberian motivasi sebelum memulai pelajaran, apersepsi, kejelasan penjelasan tujuan pembelajaran, penguasaan materi, pengelolaan kelas, pengelolaan waktu, pendekatan pembelajaran, penggunaan alat bantu atau media pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator, teknik bertanya, interaksi antar siswa,

interaksi antara guru dan siswa, aktivitas siswa, minat siswa secara keseluruhan aktivitas guru di kelas pada siklus satu masuk dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian siklus 3 mengenai hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diperoleh data untuk nilai rata-rata siklus 3 selengkapnya dapat dibaca pada tabel distribusi frekuensi bergolong sesuai dengan kategori hasil belajar IPS sebagai berikut.

Tabel 3. Deskripsi Frekuensi Bergolong Hasil Belajar IPS Siklus 3

| Interval  | Frekuensi | Persentase | Kategori      |
|-----------|-----------|------------|---------------|
| 8,6 - 9,0 | 5         | 23.81%     | Baik sekali   |
| 7,1 - 8,5 | 4         | 19.05%     | Baik          |
| 5,6 - 7,0 | 12        | 57.14%     | Cukup         |
| 4,1 - 5,5 | 0         | 0%         | Kurang        |
| 4 >       | 0         | 0%         | Sangat kurang |
| Jumlah    | 21        | 100%       |               |
| Rata-rata | 7,43      |            |               |

Menurut Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar IPS dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw persentase terbesar pada kategori cukup pada range nilai 5,6-7,0 sebesar 57,40% nilai terendah adalah 6 dan nilai tertinggi 9. Dengan demikian rata-rata hasil belajar siswa pada siklus III sebesar 7,43 dan ketuntasan individual baru mencapai 42,86%

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada materi kenampakan alam di kelas IV terdiri 3 siklus. Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 06 April 2022. Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 12 April 2022. Sedangkan siklus III dilaksanakan pada hari Jumat, 15 April 2022.

Pada siklus I, sebagian siswa mengalami kebingungan karena belum terbiasa. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif siswa dituntut lebih aktif, dibiasakan dapat bekerja sama dalam kelompoknya, mandiri, mau berbagi dengan teman, tampil ke depan dan kreatif. Hal hal yang seperti ini merupakan pengalaman yang baru bagi siswa, karena biasanya siswa hanya duduk tenang, dengar, catat dan terkadang dilakukan sambil mengantuk. Kebiasaan buruk tersebut pada siklus I masih melekat pada sebagian siswa. Dan hasil tes menunjukkan bahwa masih ada 76,19% siswa yang belum tuntas belajarnya. Ketuntasan belajar kelas

hanya 23,18% sehingga ketuntasan belajar belum tercapai. Dan dalam penerapan model kooperatif ini kelompok tidak mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan, siswa kurang lancar dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok bahkan ada kelompok yang tidak mempresentasikan hasil atau tidak dipaksa, selain itu perhatian dan bimbingan guru masih kurang merata, sehingga masih ada kelompok yang menunggu bimbingan guru.

Pada siklus II, setelah siswa mengenal dan memahami pembelajaran kooperatif *jigsaw*, sedikit demi sedikit sikap negatif siswa yang terbiasa dengan pembelajaran konvensional mulai berkurang. Sikap negatif tersebut diantaranya tidak dapat bekerjasama, egois, mengganggu teman, bergurau, mengantuk tidak mempresentasikan hasil atau tidak dipaksa. Akan tetapi rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 6,76 dan ketuntasan individual baru mencapai 19,09% sehingga belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan (75). Oleh karena itu, perlu diadakan perbaikan pada pelaksanaan tindakan di siklus III. Pada siklus III kondisi siswa merupakan kondisi yang menyenangkan, dimana pemahaman siswa pada materi kenampakan alam meningkat dan aktifitas siswa dalam belajar juga berpengaruh pada peningkatan hasil yang diperoleh melalui tes diakhir siklus.

Terdapat kenaikan rata-rata kelas yaitu pada saat siklus I hasil tes menunjukkan bahwa masih ada 76,19% siswa yang belum tuntas belajarnya. Ketuntasan belajar kelas hanya 23,18% sehingga ketuntasan belajar belum tercapai, dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 6,76 dan ketuntasan individual baru mencapai 19,09% sehingga belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan (75). Kemudian pada siklus III semakin meningkat hasil belajar siswa sebesar 7,43 dan ketuntasan individual baru mencapai 42,86%.

Kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran kooperatif: 1) Kurangnya pemahaman guru mengenai penerapan pembelajaran cooperative learning. 2) Jumlah siswa yang terlalu banyak yang mengakibatkan perhatian guru terhadap proses pembelajaran relatif kecil sehingga yang hanya segelintir orang yang menguasai arena kelas, yang lain hanya sebagai penonton. 3) Kurangnya sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran cooperative learning. 4)

Kurangnya buku sumber sebagai media pembelajaran. 5) Terbatasnya pengetahuan siswa akan sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Agar pelaksanaan pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan baik, maka upaya yang harus dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Guru senantiasa mempelajari teknik-teknik penerapan model pembelajaran cooperative learning di kelas dan menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. 2) Pembagian jumlah siswa yang merata, dalam artian tiap kelas merupakan kelas heterogen. 3) Diadakan sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran kooperatif. 4) Meningkatkan sarana pendukung pembelajaran terutama buku sumber. 5) Mensosialisasikan kepada siswa akan pentingnya sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan pendapat Riyana (2006) tentang hakikat peningkatan kualitas pembelajaran, diantaranya melalui pembelajaran kooperatif.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, dapat disusun simpulan sebagai berikut: 1) Penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan kualitas dan aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran IPS. Peranan dan dominasi guru di dalam kelas dapat dikurangi, guru tidak lagi berfungsi sebagai fasilitator, motivator dan mediator dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran. 2) Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa masih ada 76,19% siswa yang belum tuntas belajarnya. Ketuntasan belajar kelas hanya 23,18% sehingga ketuntasan belajar belum tercapai. 3) Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 6,76 dan ketuntasan individual baru mencapai 19,09% sehingga belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan (75). Oleh karena itu, perlu diadakan perbaikan pada pelaksanaan tindakan di siklus III. 4) Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus III sebesar 7,43 dan ketuntasan individual baru mencapai 42,86%. 5. Respon siswa selama mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siklus

I, siklus II, dan siklus III positif baik melalui data yang diperoleh melalui pengamatan maupun dari hasil tes dengan siswa.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Lestari, K. E. dan Yudhanegara, M. R. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Makmun, A. S. 1996. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Rosdakarya.
- Munandar, U. 1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Nurkencana, W. dan Sunartana. 1992. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Riyana, C. 2006. *Hakikat Kualitas Pembelajaran*. Bandung: Rosma.
- Zainul, A. 2001. *Alternative Assesment*. Jakarta: Depdiknas.